

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan keterkaitan antara prinsipal, yang merupakan pemilik saham dan agen, yaitu manajemen perusahaan. Prinsipal disini tidak ikut andil secara langsung dalam kegiatan operasional perusahaan melainkan hanya mendanai atau memfasilitasi aktivitas operasional perusahaan. Berbeda dengan prinsipal, agen lah yang akan menjalankan aktivitas operasional perusahaan karena agen mempunyai tanggung jawab untuk mengelola sumber daya dari perusahaan dan menjalankan tugas-tugasnya sebagai agen. Dikarenakan prinsipal tidak ikut andil dalam kegiatan operasional perusahaan secara langsung, maka prinsipal pasti berharap agar keputusan-keputusan dan tugas-tugas dari para agen perusahaan sesuai dengan kepentingan prinsipal. Namun, realitanya pihak agen selalu bertindak sesuai dengan kemauan pribadi mereka sendiri (Shapiro, 2005).

Dalam mengelola bisnisnya, perusahaan diatur dengan memisahkan antara tugas manajemen dan kepemilikan perusahaan. Pemisahan ini yang akhirnya memunculkan terjadinya hubungan keagenan, yang merupakan hubungan antara pemilik saham

(prinsipal) dengan manajemen perusahaan (agen) (Irwansyah et al., 2020). Berhubungan dengan penelitian ini, dimana perusahaan mencoba untuk melakukan kegiatan perencanaan pajak dimana kegiatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan *tax avoidance* yaitu praktek dimana perusahaan mencoba meminimalisir pajak secara eksplisit (Hanlon & Heitzman, 2010).

Berdasarkan teori agensi, ada beberapa faktor yang dapat mendorong manajer untuk melakukan *tax avoidance*, salah satunya yaitu profitabilitas, *leverage* dan *financial distress*. Dimana semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar pula potensi keuntungan yang dapat diperoleh manajer untuk melakukan *tax avoidance* untuk meningkatkan keuntungan tersebut. *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban utang yang besar. Hal ini dapat meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan. Untuk menghindari risiko tersebut, manajer dapat melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Selain itu ada juga *financial distress* yaitu kondisi perusahaan yang keadaan keuangannya tidak sehat (diambang kebangkrutan). Sehingga dalam kondisi ini, manajer akan cenderung melakukan *tax avoidance* untuk meningkatkan kas perusahaan dan menghindari kebangkrutan.

2.1.2. Teori Perilaku Terencana

Menurut Ajzen (1991), berdasarkan teori perilaku terencana atau *Theory of Planned Behavior* (TPB), aspek utama dari suatu perilaku individu adalah adanya niat individu tersebut untuk melakukan perilaku tertentu, sedangkan niat perilaku itu dipengaruhi oleh kontrol perilaku kognitif, variabel sikap dan norma subjektif. Faktor utama pada teori ini berasal dari niat seseorang dalam melakukan perilaku dimana dapat dilihat dari semakin kuat keinginan seseorang untuk mencoba dan seberapa besar usahanya dalam melakukan perilaku tersebut.

Teori perilaku terencana terbagi menjadi tiga macam alasan yang dapat mempengaruhi tindakan dari seseorang (individu), yaitu:

1. *Control belief*. Suatu keyakinan dari individu tentang kemudahan atau pun kesulitan saat melakukan suatu perilaku yang terbentuk dari pengalaman masa lalu, serta faktor tertentu atau hal-hal lain.
2. *Behavioral Belief*. Suatu keyakinan individu tentang konsekuensi positif atau negatif yang didapatkan dari suatu perilaku dan evaluasi atau penilaian terhadap hasil dari perilaku tersebut.

3. *Normative Belief*. Suatu keyakinan individu terhadap persepsi orang lain terhadap suatu perilaku yang menjadi acuan seperti keluarga, teman, atasan ataupun konsultan pajak untuk menyetujui atau menolak perilaku yang diberikan.

Keterkaitan teori perilaku terencana dengan penelitian ini yaitu melihat adanya niat perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Dimana profitabilitas yang tinggi mungkin membuat perusahaan termotivasi untuk menghindari pajak yang tinggi pula. *Leverage* yang tinggi dapat meningkatkan niat penghindaran pajak karena perusahaan memiliki beban hutang yang besar. *Financial distress* dapat semakin memperkuat niat ini, terutama jika perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban keuangannya. Dengan kata lain, teori perilaku terencana memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana kondisi keuangan perusahaan (*profitabilitas*, *leverage*, *financial distress*) mempengaruhi cara mereka berpikir tentang penghindaran pajak (kontrol perilaku yang dirasakan, sikap dan norma subjektif) yang pada akhirnya berdampak pada niat mereka untuk melakukan penghindaran pajak.

2.1.3. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan alat ukur bagi perusahaan untuk melihat sejauh apa perusahaan bisa mendapatkan laba, dan juga perusahaan bisa mengetahui keefektifan kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aset yang ada. Ada beberapa metode untuk melihat profitabilitas perusahaan salah satunya yaitu *Return on Assets* (ROA).

Keuntungan ekonomis yang didapatkan oleh perusahaan akan dikenakan pajak penghasilan. Jadi semakin besar nilai ROA maka, pajak yang akan dibayarkan perusahaan pun akan semakin besar. Semakin besar pendapatan dari perusahaan maka ETR pun akan meningkat, sehingga disini perusahaan akan mencoba untuk meminimalisasi pendapatan bersih yang mereka peroleh agar ETR pun menjadi lebih kecil (C. L. Putri & Febrianty, 2016).

Dalam teori agensi, hubungan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham) adalah fokus utama. Prinsipal menginginkan manajer untuk bertindak demi kepentingan perusahaan, sementara manajer mungkin memiliki insentif untuk bertindak demi kepentingan pribadi mereka. Dalam konteks profitabilitas, jika manajer memaksimalkan ROA, ini dapat dilihat sebagai tindakan yang menguntungkan perusahaan. Namun, jika peningkatan ROA dicapai melalui praktik penghindaran pajak yang agresif, hal ini mungkin bertentangan dengan kepentingan jangka panjang pemegang saham. Oleh karena itu, variabel profitabilitas

(ROA) dalam konteks ini dapat dipahami sebagai indikator dari bagaimana perilaku manajerial dapat mempengaruhi keputusan pajak perusahaan dalam konteks hubungan agensi.

Menurut teori perilaku, manajer cenderung untuk meminimalkan risiko pribadi dan mencari keuntungan maksimal untuk diri mereka sendiri. Dalam konteks profitabilitas, manajer dapat cenderung memaksimalkan ROA agar kinerja keuangannya terlihat baik, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kecenderungan mereka untuk melakukan penghindaran pajak. Dengan kata lain, manajer yang memperoleh keuntungan besar (tinggi ROA) mungkin memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

2.1.4. *Leverage*

Leverage menjelaskan hubungan antara total aset dengan modal saham biasa atau dengan menggambarkan penggunaan utang dapat meningkatkan laba perusahaan (Husnan & Pudjiastuti, 2002). Rasio *leverage* atau rasio utang dari perusahaan diperkirakan dapat mempengaruhi ETR. Utang yang meningkat akan menambah beban bunga pada perusahaan sehingga laba bersih pun akan berkurang, otomatis hal ini akan meminimalkan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Dalam teori agensi, hubungan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal) menjadi pusat perhatian. Manajer mungkin memiliki insentif untuk menggunakan *leverage* untuk memperoleh keuntungan pribadi mereka, bahkan jika itu tidak sejalan dengan kepentingan jangka panjang perusahaan yang diwakilkan oleh pemegang saham. Pemegang saham ingin memastikan bahwa penggunaan *leverage* oleh manajer sejalan dengan tujuan perusahaan dan tidak mengarah pada risiko keuangan yang tidak dapat diterima atau praktik penghindaran pajak yang tidak etis. Oleh karena itu, *leverage* dapat menjadi sumber potensial konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dalam konteks teori agensi.

Menurut teori perilaku terencana, manajer cenderung untuk mencari keuntungan pribadi mereka sendiri. Dalam konteks *leverage*, manajer dapat memanfaatkan struktur modal untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka. Mereka mungkin cenderung menggunakan *leverage* untuk memperoleh keuntungan pribadi yang lebih besar, bahkan jika itu berarti meningkatkan risiko keuangan perusahaan atau mengambil keuntungan dari praktik penghindaran pajak.

2.1.5. *Tax Avoidance*

Tax avoidance merupakan suatu konsep penghindaran pajak yang tujuannya adalah untuk mengurangi beban pajak dengan cara menggunakan celah dalam peraturan perpajakan yang berlaku di suatu negara (Lathifa, 2019). Namun pada kenyataannya, *tax avoidance* ini tidak diinginkan oleh otoritas pajak karena dengan perusahaan-perusahaan melakukan *tax avoidance* berarti terjadi upaya untuk menurunkan penerimaan pajak negara. Walaupun tidak melanggar undang-undang, jika *tax avoidance* ini dilakukan secara agresif dan terus menerus maka akan berdampak serius bagi negara dan tentu saja bagi masyarakat yang seharusnya menjadi penerima manfaat pajak itu sendiri secara tidak langsung.

Dalam teori agensi, hubungan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham) menjadi pusat perhatian. Prinsipal menginginkan manajer untuk bertindak demi kepentingan perusahaan. Namun, praktik *tax avoidance* yang agresif dapat menyebabkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Manajer mungkin menggunakan *tax avoidance* untuk meningkatkan keuntungan pribadi mereka, bahkan jika itu bertentangan dengan kepentingan jangka panjang perusahaan atau pemegang saham. Oleh karena itu, variabel *tax avoidance* dalam konteks teori agensi menyoroti potensi konflik kepentingan antara

manajer dan pemegang saham terkait dengan kebijakan pajak perusahaan.

Menurut teori perilaku, manajer cenderung untuk mencari keuntungan pribadi mereka sendiri. Dalam hal ini, praktik *tax avoidance* bisa menjadi salah satu cara bagi manajer untuk meningkatkan keuntungan pribadi mereka. Manajer mungkin cenderung untuk melakukan praktik penghindaran pajak yang agresif untuk mengurangi beban pajak perusahaan, sehingga meningkatkan laba bersih dan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menciptakan hubungan antara variabel *tax avoidance* dan teori perilaku, di mana manajer menggunakan praktik penghindaran pajak untuk mencapai keuntungan pribadi mereka.

2.1.6. *Financial Distress*

Financial distress adalah keadaan sebelum kebangkrutan di mana pada saat itu perusahaan sedang memiliki masalah keuangan (Dwijayanti, 2010). Perusahaan yang di bawah tekanan keuangan akan cenderung memanipulasi aturan akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan melakukan manipulasi secara terus-menerus dan berlebihan, hal ini pasti akan mempengaruhi perencanaan pajaknya secara agresif.

Dalam teori agensi, hubungan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham) menjadi pusat perhatian. Saat perusahaan mengalami *financial distress*, konflik kepentingan antara

manajer dan pemegang saham bisa menjadi lebih jelas. Manajer mungkin cenderung untuk bertindak demi kepentingan pribadi mereka sendiri, seperti memprioritaskan kelangsungan hidup mereka di perusahaan atau mempertahankan reputasi mereka, bahkan jika itu berarti mengambil risiko yang tinggi bagi perusahaan. Di sisi lain, pemegang saham ingin memastikan bahwa manajer mengambil tindakan yang terbaik untuk mengatasi *financial distress* dan meminimalkan kerugian bagi perusahaan. Oleh karena itu, *financial distress* dapat memperkuat konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dalam konteks teori agensi.

2.2 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap penghindaran pajak, beberapa diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hermawan at al., (2021) yang menguji pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate*. Kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah 1) Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, 2) *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, dan 3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Berikutnya yaitu penelitian milik Maulani et al., (2021) yang menguji tentang pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada masa pandemi covid-19. Dimana kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, 2) *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dan 3) Adanya pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*.

Penelitian lainnya yang juga berkaitan dengan *tax avoidance* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmana (2022) yang juga menggunakan *financial distress* sebagai pemoderasi dalam hubungan antara profitabilitas terhadap *tax avoidance* dan juga *financial distress* sebagai pemoderasi dalam hubungan antara *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan publik di Indonesia tahun 2016-2018. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah 1) Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, 2) *Leverage* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, 3) *Financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*, dan 4) *Financial distress* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

Selanjutnya yaitu penelitian milik Ikrimah (2023) yang juga menggunakan *financial distress* sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara profitabilitas terhadap *tax avoidance* dan juga *financial distress* sebagai pemoderasi dalam hubungan antara

leverage terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah 1) Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, 2) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, 3) *Financial distress* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*, dan 4) *Financial distress* juga mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

2.2.2. Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Tax Avoidance (ETR)

Pada penelitian ini untuk menghitung rasio profitabilitas pada perusahaan, perhitungan yang digunakan yaitu dengan melakukan perbandingan antara laba bersih setelah pengurangan pajak dengan total aset perusahaan, perhitungan ini biasa disebut dengan *Return on Assets* (ROA). Dimana pada perhitungan ROA ini semakin tinggi hasilnya, artinya semakin bagus pula kondisi keuangan dari perusahaan tersebut. Menurut Chen et al. (2010) perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan mencoba untuk melakukan *tax avoidance* dengan tujuan meminimalkan beban pajak yang harus dibayar.

Berdasarkan penelitian terdahulu milik Rahmana (2022), Bandaro dan Ariyanto (2020), Rakhmawati dan Restuti (2022), Putri dan Halmawati (2023), Fadhila dan Andayani (2022), Ichwan dan Novitasari (2022) yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas

berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga, hal ini mendasari dirumuskannya hipotesis (H1), yaitu:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.2.3. Pengaruh *Leverage* (DAR) terhadap *Tax Avoidance* (ETR)

Pada penelitian ini untuk menghitung rasio *leverage* pada perusahaan, perhitungan yang digunakan yaitu dengan melakukan perbandingan antara total liabilitas dengan total ekuitas, perhitungan ini biasa disebut dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Dimana, DAR dapat membantu untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka panjangnya, kemudian utang jangka panjang yang telah dibayar ini akan memunculkan biaya bunga yang secara fiskal dapat mengurangi laba sehingga pajak yang dibayarkan juga akan berkurang (Ngadiman & Puspitasari, 2017).

Berdasarkan penelitian terdahulu milik Maulani et al (2021), Hermawan et al (2021), Fadhila dan Andayani (2022), Rakhmawati dan Restuti (2022), Putri dan Halmawati (2023), Ichwan dan Novitasari (2022) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga, hal ini mendasari dirumuskannya hipotesis (H2), yaitu:

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.2.4. Pengaruh *Financial Distress* (Grover) pada Hubungan Profitabilitas dengan *Tax Avoidance*, serta Pengaruh *Financial Distress* pada Hubungan *Leverage* dengan *Tax Avoidance*

Pada hasil penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa saat terjadi *financial distress* pihak manajemen dari perusahaan memiliki kapasitas untuk memanipulasi penghasilan kena pajak (Koch, 2005). Pada penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa laporan laba dari perusahaan yang tidak dalam keadaan *financial distress* tidak menunjukkan penyimpangan yang besar dan sebaliknya, laporan laba dari perusahaan yang sedang dalam keadaan *financial distress* menunjukkan adanya penyimpangan yang cukup besar. Pihak manajemen pada perusahaan yang berada dalam keadaan *financial distress* memiliki pemikiran bahwa petugas pajak akan kurang memperhatikan laporan keuangan mereka sehingga resiko yang dipertimbangkan lebih sedikit dan mereka akan menyimpulkan bahwa *tax avoidance* yang dilakukan lebih dapat diterima oleh petugas pajak maupun masyarakat umum (Brondolo, 2009).

Menurut Rahmana (2022) *Tax avoidance* yang dilakukan perusahaan-perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan (*financial distress*) ini pun akan meningkat dikarenakan adanya kebutuhan dana yang lebih besar dan juga karena adanya kepentingan untuk mempertahankan tingkat kredit perusahaan. Sehingga, semakin tinggi *financial distress* artinya semakin positif

pengaruhnya terhadap hubungan antara profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian ini, *financial distress* diproksikan dengan model *Grover*.

Berdasarkan penelitian terdahulu milik Ikrimah (2023) menunjukkan hasil *financial distress* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* dan penelitian milik Rahmana (2022) menunjukkan hasil *financial distress* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Dari uraian tersebut, didapatkan H3 dan H4 yaitu:

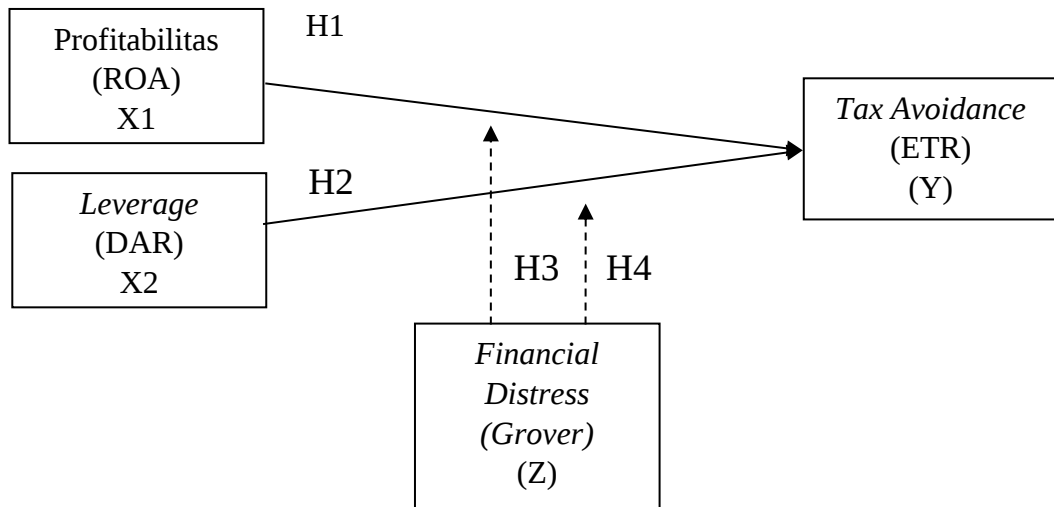
H3: *Financial distress* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

H4: *Financial distress* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

2.3 Model Penelitian

Berdasarkan dari landasan teori dan penelitian sebelumnya terkait dengan hubungan profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*, dan relasinya terhadap keadaan perusahaan yang sedang diambang kebangkrutan atau sedang mengalami *financial distress* maka dapat disajikan model penelitian pada gambar 2.1.

Gambar 2. 1. Model Penelitian



Sumber: Diolah peneliti, 2024